

**DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET EKS
UPP TCSDP DAN SWADAYA DI DESA KOTO DAMAI KECAMATAN
KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR**

**HOUSEHOLD INCOME DISTRIBUTION OF RUBBER FARMERS
EX UPP TCSDP AND SELF-HELP FARMERS IN KOTO DAMAI
VILLAGE KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT KAMPAR REGION**

Dyppo Sinaga¹, Eliza², Suardi Tarumun²

Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture University of Riau

Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291

Dyppo_btx1@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze the sources and income structure, distribution and inequality, household income disparity of rubber farmer ex UPP TCSDP and self-help at koto damai village, Kampar kiri tengah district in Kampar region. The method that I use is survey by census sampling technique as much as 20 farmers governmental pattern and purposive random sampling technique as much as 30 farmers ex UPP TCSDP. The analysis technique that is used is the analysis of net income, gini ratio, Lorenz curve and t test. The analysis showed that the ex UPP TCSDP rubber farmer's income from the agricultural sector is Rp.42.057.799 per year(88.88%) and from non-agricultural sector is Rp.5.264.000 per year (11.12%). Farmers in the agricultural sector Governmental Pattern Rp. 30,490,039 per year (94.43%) non-agricultural sector is Rp. 1,800,000 per year (5.57%). Farmer's revenue structure earn their incomes from rubber works eks upp tcscp Rp.14.047.672 per year (29,69%), and other incomes beside TCSDP rubber, farmers earn their average income around Rp. 33.274.127 per year (70,31%). Rubber farmers earn their average income from their main job around Rp. 12.734.952 per year (39,44%). And for side income, farmers earn around sebesar Rp. 19.555.088 per year(60,56%). The gini ratio index of ex UPP TCSDP rubber farmer's and self-help farmers in koto damai village is on small inequality of 0.26 and 0.10 on <0.3. The zero hypothesis (H₀) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, meaning that there are differences in household incomes of ex upp tcscp rubber farmers with the household income of self-help rubber farmer.

Keywords : Distribution, Income, Household, Rubber.

PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman andalan di Kabupaten Kampar. Pada Tahun 2011, persentase penggunaan perkebunan karet di Kabupaten

Kampar, tercatat 101.149 Ha luas lahan. Selanjutnya, pada Tahun 2012 luas lahan karet mencapai 101.572 Ha dengan hasil produksi 78.346 ton. Sedangkan pada Tahun 2013 luas lahan perkebunan karet dikampar mencapai 101.966 Ha dengan

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian UR

2. Dosen Fakultas Pertanian UR

produksi 75.484 ton (Dinas Perkebunan Kampar, 2013).

Perkembangan perkebunan karet yang meningkat di Kabupaten Kampar memiliki beberapa macam pola pengembangan. Salah satu pola pengembangan perkebunan karet yang sudah dilakukan di Kabupaten Kampar adalah Pola UPP TCSDP. TCSDP (*Tree Crops Smallholder Development Project*) merupakan proyek pengembangan perkebunan karet yang dibiayai oleh Bank Dunia. Salah satu tujuan yang ingin dicapai pola program TCSDP ini adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet yang diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan dan daerah terpencil.

Desa Koto Damai merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kampar Kiri Tengah yang dulu mengikuti program TCSDP saat ini total luas lahan yang tersedia di Desa Koto Damai seluas 171 Ha dengan 1 KK memiliki 1 Ha. Selain itu Desa Koto Damai terdapat juga petani karet yang melakukan usahatani perkebunan secara Swadaya atau non TCSDP. Petani Swadaya melakukan usahatani secara mandiri. Adapun petani karet Swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah berjumlah 20 KK (Penyuluh Pertanian Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar, 2014).

Pendapatan rumahtangga petani di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah diperoleh dari penjumlahan sumber-sumber pendapatan karet TCSDP atau Swadaya dan sumber pendapatan lainnya selain karet, seperti guru, buruh bangunan, karyawan, jasa. Namun pada kenyataannya pendapatan tersebut

belum nyata untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Sumber-sumber dan struktur pendapatan Rumahtangga Petani Karet eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
2. Distribusi dan ketimpangan pendapatan Rumahtangga Petani Karet eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
3. Perbedaan tingkat pendapatan Rumahtangga Petani Karet eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pemilihan Lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk mata pencariannya adalah perkebunan karet. Perkebunan karet di daerah penelitian ini merupakan karet rakyat yang dulunya menerima bantuan Pemerintah pola TCSDP dan juga karet rakyat dengan pola swadaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 hingga Februari 2016, mulai dari pengamatan, survei pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian atau skripsi.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian adalah rumah tangga petani karet Pola Eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Koto Damai. Jumlah keseluruhannya petani karet Eks UPP TCSDP sebanyak 171 orang dengan tahun tanam berbeda-beda yaitu antara Tahun 1992 dan 1993. Jumlah keseluruhan petani karet swadaya sebanyak 20 orang.

Pengambilan sampel rumah tangga petani karet Swadaya dilakukan dengan metode sensus berjumlah 20 petani yaitu memiliki umur kebun karet 19 sampai 21 tahun. Pengambilan sampel Eks UPP TCSDP dilakukan dengan cara *purposive random sampling* yaitu diambil sebanyak 30 orang dari 2 tahun berbeda. jumlah sampel petani TCSDP yang diambil secara proporsional.

Jumlah populasi petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai sebanyak 171 petani yang terdiri dari dua tahun yaitu Tahun 1992 dan 1993 yang masing-masing sebanyak 147 dan 24 Rumahtangga, untuk mendapatkan sampel dengan proporsi yang adil pada kedua tahun tanam maka untuk Tahun tanam 1992 diambil sebanyak 26 rumahtangga petani karet, dan Tahun tanam 1993 diambil sebanyak 4 rumahtangga petani karet.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani sampel dengan menggunakan daftar

pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data primer terkait dengan variabel penelitian yang terdiri dari pendapatan pertanian (karet, kelapa sawit, pengumpul sawit, pengumpul karet, ternak sapi, buruh tani, jasa muat sawit, dan ternak ayam) dan pendapatan non pertanian (bengkel, warung, karyawan, catering, guru, jasa, buruh bangunan).

Data sekunder terdiri dari data-data pendukung yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data sekunder terkait dengan penelitian adalah keadaan umum daerah, jumlah penduduk, keadaan ekonomi sosial penduduk, luas areal kebun karet, pendidikan, mata pencaharian, lembaga penunjang serta potensi produksi karet di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini biaya investasi tidak dihitung dalam analisis. Untuk menghitung sumber pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Y=A+B$$

Keterangan :

Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/Bln).

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/Bln).

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/Bln).

Struktur pendapatan dapat didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok (utama) maupun yang tambahan (sampingan) yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang (Sukirno, 2005 dalam Manurung, 2011). Untuk menghitung struktur pendapatan rumahtangga petani karet dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$

Keterangan :

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/Bln).

Y_{i1} = Pendapatan dari mata pencaharian pokok (Rp/Bln).

Y_{i2} = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/Bln).

Menganalisis distribusi pendapatan, menggunakan koefisien Gini Rasio (Widodo, 1990) untuk melihat ketimpangan pendapatan rumahtangga, rumus:

$$GR = 1 - \sum (X_i - X_{i-1})(Y_i - Y_{i-1})$$

Keterangan:

GR = Angka Gini Rasio.

X_i = Proporsi jumlah rumahtangga kumulatif kelas i .

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumahtangga kumulatif kelas i .

Kelas i : jika dibagi dalam tiga kelas ($k=3$) menjadi :

Kelas 1 = 40% terendah.

Kelas 2 = 40% sedang.

Kelas 3 = 20% tertinggi.

Kriteria ketimpangan distribusi pendapatan Gini Ratio Menurut **Oshima** dalam **Widodo (1990)** adalah :

1. Angka Gini $< 0,3$ merupakan ketimpangan rendah atau ringan.

2. Angka Gini $0,3-0,4$ merupakan ketimpangan sedang.

3. Angka Gini $\geq 0,4$ merupakan ketimpangan berat.

Kurva Lorenz memberikan gambaran sampai sejauh mana pemerataan distribusi pendapatan telah berlangsung dalam suatu daerah. Pemerataan tersebut dianalisis melalui pengukuran mengenai ketimpangan yang terjadi di dalam distribusi pendapatan itu sendiri. Dimana kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif antara % penduduk dan % pendapatan yang mereka terima selama satu tahun.

Ketimpangan pendapatan masyarakat digambarkan oleh garis busur yang merupakan kurva penyebaran pendapatan masyarakat.

Sedangkan untuk membandingkan ada tidaknya perbedaan pendapatan rumahtangga antara petani karet eks UPP TCSDP dan swadaya digunakan uji statistik t hitung (Sudjana, 1992 dalam Hasan) :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) + \left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

Untuk mencari Standar Deviasi (S) menggunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Kemudian untuk mencari ragam sampel menggunakan rumus :

$$S_1^2 = \frac{\sum (X - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum (X - \bar{X}_1)^2}{n_2 - 1}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP.

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet Swadaya.

n_1 = Jumlah petani karet eks UPP TCSDP.

n_2 = Jumlah petani karet Swadaya.

S_1^2 = Ragam sampel petani karet eks UPP TCSDP.

S_2^2 = Ragam sampel petani karet Swadaya.

Dengan kaidah pengambilan keputusan (uji t yang digunakan adalah pada taraf nyata 5%) :

Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan antara pendapatan petani karet pola eks UPP TCSDP dan petani karet pola Swadaya.

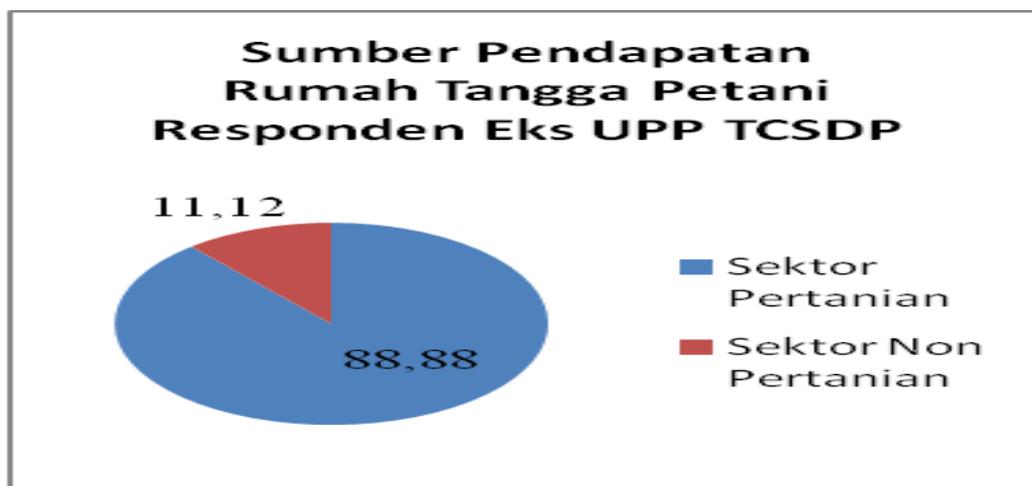
Jika $t_{hit} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara pendapatan petani

karet pola eks UPP TCSDP dan petani karet pola Swadaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber dan Struktur Pendapatan RumahTangga Petani Eks UPP TCSDP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani eks UPP TCSDP yang menjadi responden berasal dari dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sektor pertanian meliputi usahatani karet, kelapa sawit, buruh ternak, dan buruh tani. Sementara sektor non pertanian seperti pedagang dan pegawai. Sumber pendapatan rumahtangga petani karet Eks UPP TCSDP dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sumber pendapatan rumah tangga petani responden Eks UPP TCSDP Desa Koto Damai

Gambar 1 menunjukkan sumber pendapatan yang diperoleh petani karet Eks UPP TCSDP dari sektor pertanian memperoleh total rata-rata pendapatan Rp. 42.057.799 per tahun (88,88%). Sedangkan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian menghasilkan pendapatan rata-rata yaitu sebesar

Rp. 5.264.000 per tahun (11,12%) tersebut sangat membantu dalam penambahan pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP. Rata-rata total pendapatan petani karet di Desa Koto Damai di sektor pertanian dan non pertanian sebesar Rp. 47.321.799 per tahun.

Tabel 1. Struktur pendapatan rumah tangga sampel petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai Tahun 2015

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Karet TCSDP	14.047.672	29,69
	Sub Total	14.047.672	29,69
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	1.170.639	
	Karet Swadaya	7.665.483	16,20
	Kelapa Sawit	17.344.477	36,65
	Pengumpul Sawit	416.000	0,88
	Pengumpul Karet	1.280.000	2,70
	Ternak Sapi	1.304.167	2,76
	Sub Total	28.010.127	59,19
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	2.334.177	
2	Pendapatan Non Pertanian		
	Bengkel	800.000	1,69
	Warung	1.120.000	2,37
	Karyawan KUD	680.000	1,44
	Catering	1.200.000	2,54
	Guru	380.000	0,80
	Jasa	84.000	0,18
	Buruh Bangunan	1.000.000	2,11
	Sub Total	5.264.000	11,12
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	438.667	
Rata-rata/KK/Rp/Tahun		47.321.799	100,00
Rata-rata/KK/Rp/Bulan		3.943.483	

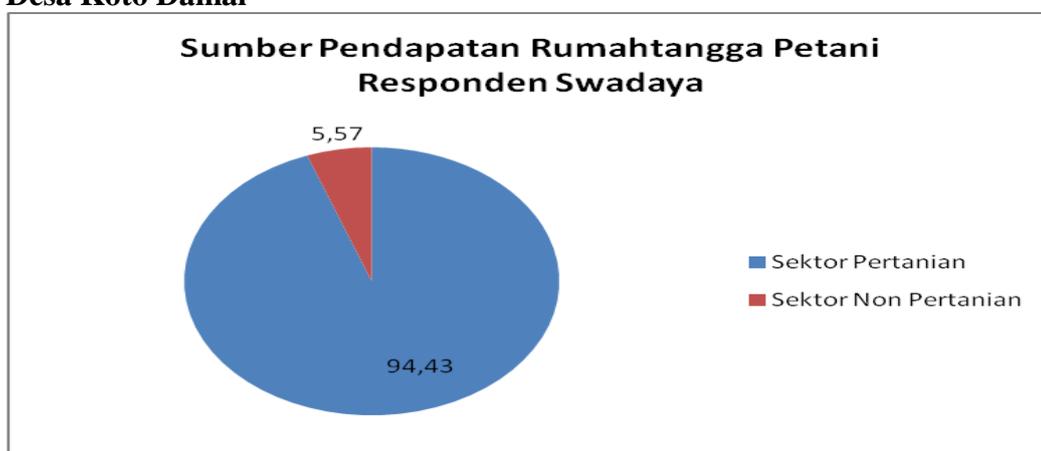
Tabel 1. Menunjukkan bahwa rata-rata struktur pendapatan dari sektor pertanian berasal dari hasil usahatani karet di Desa Koto Damai. Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata dari pekerjaan karet Eks UPP TCSDP Rp. 14.047.672 per tahun (29,69%). Petani karet di Desa Koto Damai juga memiliki pekerjaan lainnya selain karet TCSDP dari sektor pertanian yaitu lahan karet swadaya, kelapa sawit, pengumpul sawit, pengumpul karet, ternak sapi dan dari sektor non pertanian sebagai bengkel, warung, karyawan KUD, catering, guru les, guru, jasa, dan buruh bangunan. Pendapatan lainnya selain karet TCSDP petani sampel memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 33.274.127 per tahun

(70,31%). Pendapatan lainnya selain karet TCSDP tersebut dapat menambah pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP yang mulai menurun, karena produksi yang terus menurun seiring dengan umur tanaman yang semakin tua.

Sumber dan Struktur Pendapatan RumahTangga Petani Swadaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani Swadaya responden berasal dari dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sektor pertanian meliputi usahatani karet, kelapa sawit, dan peternakan. Sementara sektor non pertanian seperti pedagang, pegawai, buka warung, dan sewa rumah.

Gambar 2. Sumber pendapatan rumah tangga petani responden swadaya Desa Koto Damai



Gambar 2 menunjukkan sumber pendapatan yang diperoleh petani karet responden Swadaya di Desa Koto Damai didapat dari dua sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Di sektor pertanian memperoleh total rata-rata pendapatan Rp. 30.490.039 per tahun (94,43%). Sedangkan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian yaitu guru dan buruh

bangunan menghasilkan pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 1.800.000 per tahun (5,57%) tersebut sangat membantu menambah pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP. Rata-rata total pendapatan petani karet di Desa Koto Damai di sektor pertanian dan non pertanian sebesar Rp. 32.290.039 per tahun.

Tabel 2. Struktur pendapatan rumah tangga sampel petani kret swadaya di Desa Koto Damai Tahun 2015

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Karet Swadaya	12.734.952	39,44
	Sub Total	12.734.952	39,44
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	1.061.246	
	Kelapa Sawit	14.400.088	44,60
	Ternak Sapi	700.000	2,17
	Buruh Tani	375.000	1,16
	Jasa Muat Sawit	1.080.000	3,34
	Ternak Ayam	1.200.000	3,72
	Sub Total	17.755.088	54,99
Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	1.479.591		
2	Pendapatan Non Pertanian		
	Guru	600.000	1,86
	Buruh Bangunan	1.200.000	3,72
	Sub Total	1.800.000	5,57
Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	150.000		
Rata-rata/KK/Rp/Tahun		32.290.039	100,00
Rata-rata/KK/Rp/Bulan		2.690.837	

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata struktur pendapatan petani dari hasil tanaman karet sebagai pekerjaan utama di Desa Koto

Damai. Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata dari pekerjaan karet swadaya Rp. 12.734.952 per tahun (39,44%). Petani karet

Swadaya di Desa Koto Damai juga memiliki pekerjaan sampingan dari sektor pertanian yaitu lahan kelapa sawit, ternak sapi, buruh tani, jasa muat sawit, ternak ayam. Sedangkan dari sektor non pertanian sebagai guru, dan buruh bangunan. Pendapatan sampingan petani sampel memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 19.555.088 per tahun (60,56%). Pendapatan sampingan tersebut dapat menambah pendapatan petani karet swadaya yang mulai menurun, karena produksi yang terus menurun seiring dengan umur tanaman yang semakin tua.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Variasi jumlah pendapatan petani karet Swadaya di Desa Koto Damai yang terbagi dalam 3 golongan yaitu golongan terendah yang pendapatannya sebesar Rp. 12.816.683 sampai Rp. 27.949.712 per tahun sebanyak 8 orang petani sampel di Desa Koto Damai. Selanjutnya golongan menengah dengan pendapatan sebesar Rp. 28.629.058 sampai Rp. 37.754.430 per tahun yang jumlah sampelnya sebanyak 8 orang petani karet dan golongan tertinggi dengan jumlah sampel sebanyak 4 orang petani karet

yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 39.113.128 sampai Rp. 57.965.211 per tahun. Pendapatan petani sampel tertinggi di Desa Koto Damai dipengaruhi oleh pendapatan usaha lain di bidang pertanian maupun non pertanian.

Proporsi pendapatan tertinggi petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai terdapat pada petani karet dengan golongan tertinggi sebanyak 12 orang dan total proporsi jumlah pendapatan Rp. 619.128.789 per tahun (43,61%) dengan pendapatan rata-rata per kapita dalam setahun adalah sebesar Rp. 51.594.066. Sedangkan untuk proporsi pendapatan terendah dalam setahun sebesar Rp. 249.944.339 per tahun (17,61%) dengan rata-rata pendapatan per kapita dalam setahun sebesar Rp.20.828.695.

Proporsi pendapatan tertinggi petani karet swadaya di Desa Koto Damai terdapat pada petani karet dengan golongan menengah sebanyak 8 orang dan total proporsi jumlah pendapatan Rp. 266.797.954 per tahun (41,31%) dengan pendapatan rata-rata per kapita dalam setahun adalah sebesar Rp. 33.349.744. Sedangkan untuk proporsi pendapatan terendah dalam setahun berada pada 28,47% sebesar Rp. 183.838.741 per tahun dengan rata-rata pendapatan per kapita dalam setahun sebesar Rp.22.979.843.

Tabel 3. Indeks gini ratio petani karet eks upp tcspd di desa Koto Damai Tahun 2015

No	Golongan Petani (Fi)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Proporsi Pendapatan Kumulatif (%)	Y_i+Y_{i-1}	$F_i (Y_i+Y_{i-1})$	
1	40 % terendah	12	249.944.339	17,61	17,61	17,61	0,07	
2	40 % menengah	12	619.128.789	43,61	61,22	78,82	0,32	
3	20 % tertinggi	6	550.580.834	38,78	100,00	178,82	0,36	
Total		30	1.419.653.962	100,00			0,74	
							Indeks Gini Ratio	0,26

Pendekatan distribusi pendapatan melalui Indeks Gini Ratio menunjukkan adanya ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Menurut Oshima dalam Widodo (1990) bahwa kriteria Indeks Gini Ratio yang digunakan untuk mengukur ketidakmerataan pada penelitian ini yaitu kriteria Indeks Gini. Berdasarkan Tabel 3, Indeks Gini Ratio Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai berada pada ketimpangan kecil sebesar 0,26 yang berada <0,3. Artinya pemerataan pendapatan petani karet

Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai cukup baik meskipun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi. Pendapatan tertinggi dalam setahun yaitu Rp. 122.606.462 per tahun jauh dengan pendapatan petani terendah yaitu hanya sebesar Rp. 12.139.681 per tahun. Ketimpangan pendapatan rendah ini terjadi karena luas lahan petani karet Eks UPP TCSDP sama yaitu memiliki 1 Ha. Selain itu karena adanya perbedaan pendapatan sampingan di sektor pertanian maupun sektor non pertanian.

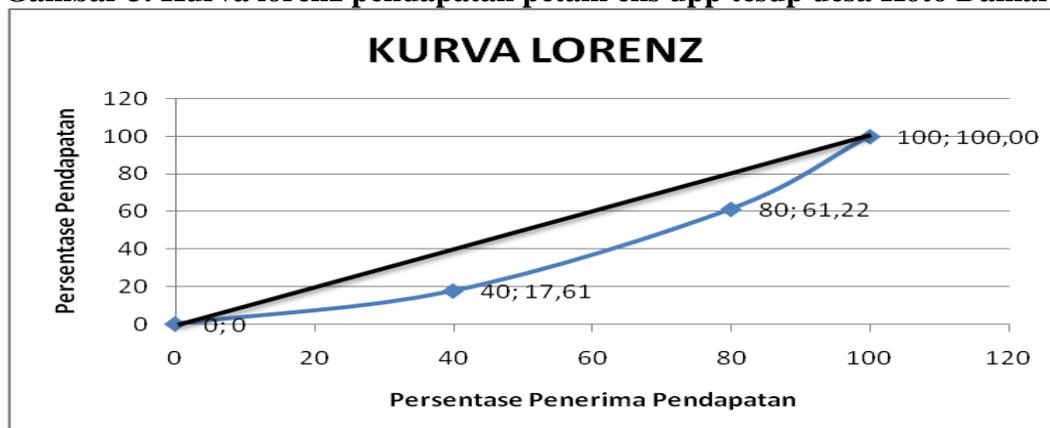
Tabel 4. Indeks gini ratio petani karet swadaya di desa Koto Damai Tahun 2015

No	Golongan Petani (Fi)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Proporsi Pendapatan Kumulatif (%)	Yi+Y- ₁	Fi (Yi+Yi- ₁)
1	40 % terendah	8	183.838.741	28,47	28,47	28,47	0,11
2	40 % menengah	8	266.797.954	41,31	69,78	98,25	0,39
3	20 % tertinggi	4	195.164.091	30,22	100,00	198,25	0,40
Total		20	645.800.786	100,00			0,90
Indeks Gini Ratio							0,10

Tabel 4 menunjukkan indeks Gini Ratio Petani Swadaya di Desa Koto Damai berada pada ketimpangan yang sedang sebesar 0,10 yang berada <0,3. Artinya pemerataan pendapatan petani swadaya di Desa Koto Damai masih cukup baik meskipun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi. Pendapatan tertinggi dalam setahun yaitu Rp. 57.965.211

per tahun jauh dengan pendapatan petani terendah yaitu hanya sebesar Rp. 12.816.683 per tahun. Ketimpangan pendapatan yang rendah disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki petani karet Swadaya sama yaitu 1 Ha. Selain itu adanya perbedaan pendapatan sampingan di sektor pertanian maupun sektor non pertanian.

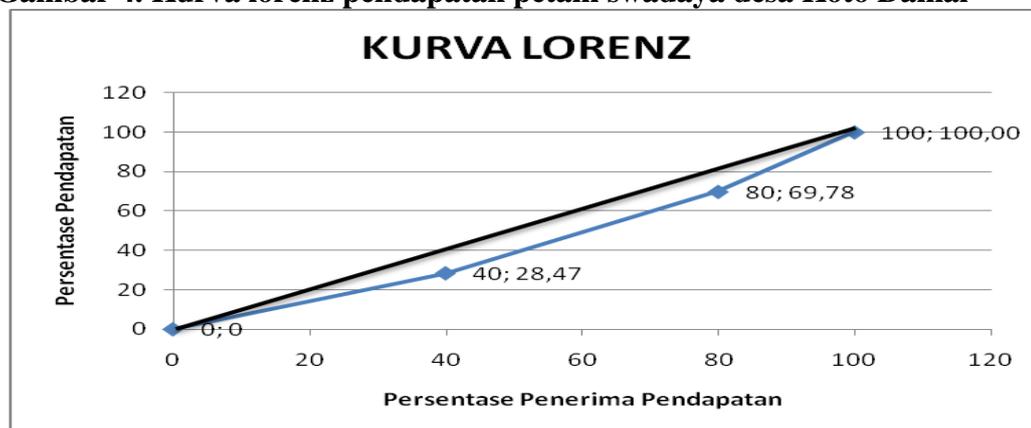
Gambar 3. Kurva lorenz pendapatan petani eks upp tcsdp desa Koto Damai



Gambar 3 menunjukkan bahwa penyebaran pendapatan petani karet di Desa Koto Damai relatif merata. Hal tersebut terlihat pada Kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal atau garis pemerataan, maka semakin ringan tingkat ketimpangan antar golongan di Desa Koto Damai. Golongan pada 40%

terendah menerima pendapatan 17,61% dari total pendapatan petani sampel di Desa Koto Damai, untuk golongan 40% menengah mendapat 43,61% dari total pendapatan petani sampel di Desa Koto Damai dan 20% tertinggi mendapatkan 38,78% dari total pendapatan petani sampel di Desa Koto Damai.

Gambar 4. Kurva lorenz pendapatan petani swadaya desa Koto Damai



Gambar 4 menunjukkan bahwa penyebaran pendapatan petani karet di Desa Koto Damai relatif merata. Hal tersebut terlihat pada Kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal atau garis pemerataan, maka semakin ringan tingkat ketimpangan antar golongan di Desa Bina Koto Damai. Golongan pada 40% terendah menerima pendapatan 28,47% dari total pendapatan petani

sampel di Desa Koto Damai, untuk golongan 40% menengah mendapat 41,31% dari total pendapatan petani sampel di Desa Koto Damai dan 20% tertinggi mendapatkan 30,22% dari total pendapatan petani sampel di Desa Koto Damai.

Perbandingan Pendapatan Rumahtangga Petani Karet Pola Eks UPP TCSDP dan Swadaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan karet dikelola dengan mengikuti suatu program dan ada yang dikelola secara swadaya. Adapun program yang diikuti petani karet adalah Pola UPP-TCSDP. Perbandingan pendapatan petani karet Pola UPP-TCSDP yakni pada Tahun 1992-1993 (sekarang sudah berhenti) dengan Pola Swadaya di Desa Koto Damai ini dilihat untuk memastikan kembali, apakah ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani karet pola Eks UPP TCSDP dan petani Swadaya. Perbandingan ini menggunakan Uji-t untuk dua sampel independent/bebas (*Independent sample T tes*). Hasil uji-t menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 2,721 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,011 pada taraf kepercayaan 95% (dapat dilihat pada lampiran 18). Dengan demikian maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya terdapat perbedaan pendapatan rumahtangga petani karet pola Eks UPP TCSDP dengan pendapatan rumahtangga petani karet swadaya. Hal ini terjadi karena produksi karet Eks UPP TCSDP lebih besar dibandingkan produksi karet Swadaya. Pekerjaan sampingan selain karet dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian juga mempengaruhi perbedaan pendapatan petani di Desa Koto Damai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis dari penelitian terhadap petani karet di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah

diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber pendapatan yang diperoleh petani karet Eks UPP TCSDP dari sektor pertanian memperoleh total rata-rata pendapatan Rp. 42.057.799 per tahun (88,88%). Sedangkan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian menghasilkan pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 5.264.000 per tahun (11,12%)
2. Sumber pendapatan yang diperoleh petani karet responden Swadaya di Desa Koto Damai. Di sektor pertanian memperoleh total rata-rata pendapatan Rp. 30.490.039 per tahun (94,43%). Sedangkan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian menghasilkan pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 1.800.000 per tahun (5,57%).
3. Struktur pendapatan dari sektor pertanian berasal dari hasil usahatani karet di Desa Koto Damai. Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata dari pekerjaan karet Eks UPP TCSDP Rp. 14.047.672 per tahun (29,69%). Pendapatan lainnya selain karet TCSDP petani sampel memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 33.274.127 per tahun (70,31%).
4. Struktur pendapatan petani dari hasil tanaman karet sebagai pekerjaan utama di Desa Koto Damai. Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata dari pekerjaan pokoknya Rp. 12.734.952 per tahun (39,44%). Pendapatan

sampingan petani sampel memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 19.555.088 per tahun (60,56%).

5. Indeks Gini Ratio Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai berada pada ketimpangan kecil sebesar 0,26 yang berada $<0,3$. Artinya pemerataan pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai cukup baik meskipun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi.
6. Indeks Gini Ratio Petani Swadaya di Desa Koto Damai berada pada ketimpangan yang sedang sebesar 0,10 yang berada $<0,3$. Artinya pemerataan pendapatan petani swadaya di Desa Koto Damai masih cukup baik meskipun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi. Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan luas lahan dan juga pendapatan sampingan di sektor pertanian maupun sektor non pertanian.
7. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh bahwa t-hitung sebesar 2,721 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,011 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya terdapat perbedaan pendapatan rumahtangga petani karet pola Eks UPP TCSDP dengan pendapatan rumahtangga petani karet swadaya. Hal ini terjadi, produksi karet Eks UPP TCSDP lebih besar

dibandingkan produksi karet Swadaya. Pekerjaan sampingan selain karet juga mempengaruhi perbedaan pendapatan petani di Desa Koto Damai.

Saran

1. Pendapatan rata-rata per tahun dari pekerjaan karet Eks UPP TCSDP lebih besar dibandingkan karet Swadaya ini disebabkan karena sebagian tanaman ada yang rusak/mati populasi jadi sedikit. Disarankan kepada petani agar pemeliharaan karet lebih ditingkatkan lagi.
2. Rata-rata total pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai di sektor pertanian dan non pertanian lebih besar dibandingkan rata-rata total pendapatan petani karet Swadaya per tahun. Disarankan agar petani dapat meningkatkan pendapatan dengan mencari pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian guna menambah pendapatan rumahtangga.
3. Pendapatan mempunyai peranan penting dalam menyumbang pendapatan rumah tangga. Sehubungan dengan itu, berbagai sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial baik yang berasal dari sektor pertanian dan sektor non pertanian perlu lebih dikembangkan lagi, demi upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Kabupaten
Kampar. 2013. **Kampar
Dalam Angka 2013**. Dinas
Perkebunan Kampar.
Bangkinang
- Hasan, Amel. 2013. **Struktur
Dan Distribusi Pendapatan
Rumahtangga Petani Karet
Di Desa Sukamaju
Kecamatan Batang Peranap
Kabupaten Indragiri Hulu**.
Skripsi Fakultas Pertanian
Universitas Riau, Pekanbaru.
(Tidak dipublikasikan).
- Manurung A.F. 2011. **Analisis
Tingkat Pendapatan dan
Pola Komsumsi
Masyarakat Yang
Bermukim di Sekitar
Perkebunan Kelapa Sawit
PT. INECDA**
- PLANTATION Kecamatan
Seberida**. Skripsi Fakultas
Pertanian Universitas Riau,
Pekanbaru. (Tidak
dipublikasikan).
- Widodo,S.T. 1990. **Indikator
Ekonomi Dasar
Penghitungan
Perekonomian**.
Kanisius.Yogyakarta.